

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *BERTEMAN DENGAN KEMATIAN* DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

Andreas Zulfikar  
Kahfie Nazaruddin  
Ali Mustofa

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
e-mail : [mimpiku\\_masih\\_panjang@yahoo.com](mailto:mimpiku_masih_panjang@yahoo.com)

**Abstract**

The present research problem was the values of character education in the novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* by Sinta Ridwan and its learning in high schools. The method used in this research was descriptive qualitative method. The results show a total of 109 data on the values contained in the novel characters: 11 data on Religious, 11 data on Honest, 4 data on Tolerance, 4 data on Discipline, 7 data on Work Hard, 10 data on Creative, 8 data on Self, 2 data on Democratic, 15 data on Curious, 1 data on the spirit of the National, 2 data on Love Homeland, 2 data on Rewarding Achievement, 6 data on Friendly, 2 data on Love Peace, 2 data on Joy of Reading, 15 data on Social Care, and 5 data on Responsible.

**Keywords:** character, education, points.

**Abstrak**

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan dan pembelajarannya di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan total ada 109 data mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel, meliputi Religius 11 data, Jujur 11 data, Toleransi 4 data, Disiplin 4 data, Kerja Keras 7 data, Kreatif 10 data, Mandiri 8 data, Demokratis 2 data, Rasa Ingin Tahu 15 data, Semangat Kebangsaan 1 data, Cinta Tanah Air 2 data, Menghargai Prestasi 2 data, Bersahabat 6 data, Cinta Damai 2 data, Gemar Membaca 4 data, Peduli Sosial 15 data, dan Bertanggung Jawab 5 data.

**Kata kunci:** karakter, nilai-nilai, pendidikan.

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat.

Kita tentu sadar pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut (menurut Rajasa dalam Muslich, 2011: 3) adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras serta berani menghadapi tantangan.
2. Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk

meningkatkan daya saing bangsa.

3. Pendidikan sebagai sarana untuk menginternalisasi kedua aspek di atas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif, ke dalam segenap sendi-sendi kehidupan bangsa dan program pemerintah.

Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia. Manusia sejak kelahirannya telah membutuhkan orang lain dalam menopang hidupnya.

Oleh karena itu, dihubungkan dengan kata karakter, maka pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Lickona dalam Muslich, 2011: 29).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengurai nilai-nilai

pendidikan karakter dalam novel, karena pendidikan karakter saat ini adalah hal yang sangat penting bagi terciptanya kesadaran moral yang tinggi dan pembenahan budaya dan karakter positif bangsa. Peneliti menganalisa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang berjudul *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan. Dengan menganalisa dan mengetahui tentang nilai-nilai karakter tokoh dalam novel, siswa dapat memilih dan memilah tokoh yang harus diteladani dan tokoh yang tidak pantas untuk diteladani melalui karakternya.

Pemilihan novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dari alur cerita berikut perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Novel ini memunyai nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai pantang menyerah dalam menjalani hidup, menggapai semua impian dan cita-cita, serta terus berjuang memaknai hidup dengan kegiatan-kegiatan positif dan dapat menjadi inspirasi bagi semua orang dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra termasuk novel perlu dilakukan. Hal tersebut penting karena merosotnya karakter bangsa khususnya pelajar saat ini. Penelitian mengenai nilai

pendidikan karakter dalam novel akan membantu menyediakan bahan ajar bagi guru untuk mendukung program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan serta pembelajarannya di SMA.

## LANDASAN TEORI

### Hakikat Sastra

Sastra merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Sastra juga menawarkan berbagai permasalahan manusia dan manusia, hidup dan kehidupan yang diungkapkan kembali melalui fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiantoro, 1994: 2).

Tokoh lain berpendapat sastra adalah prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan (Altenderbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 1994: 2).

**Nilai-Nilai Karya Sastra**

Karya yang baik akan memiliki keseimbangan antara unsur hiburan dan pelajaran yang terdapat di dalamnya. Semua disajikan dengan baik dan terintegrasi dengan semua unsur intrinsik yang ada. Jika antara unsur hiburan dan nilai dalam karya sastra tidak seimbang, maka karya sastra tidak mampu membuat membantu kualitas pribadi pembacanya. Hal tersebut akan terjadi jika hanya unsur hiburan yang ditonjolkan dalam suatu karya sastra. Namun, jika unsur nilainya saja yang ditekankan, maka pembaca akan merasa jenuh karena pembaca tidak menemukan hal menarik di dalam karya tersebut, melainkan hanya merasa terdoktrin dengan nasihat atau ajaran di dalamnya.

Masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Menurut Frankena (dalam Kaelan, 2010: 87), nilai atau "Value" termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan-persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai. Filsafat juga sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai-nilai. Istilah nilai di dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Dalam Kosasih (2012: 46), dikemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, berguna,

atau bermanfaat bagi manusia. Semakin tinggi kegunaan suatu benda, maka semakin tinggi pula nilai dari benda itu. Sebaliknya, rendah kegunaan suatu benda maka semakin rendah pula nilai itu. Bernilai tidaknya suatu benda atau yang lainnya ditentukan oleh sudut pandang tertentu.

**Pengertian Pendidikan****Karakter**

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D. (dalam Fathurrohman, 2013: 15), yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan caranya berperilaku, berbicara, ataupun menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal terkait lainnya.

Secara singkat, pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh

dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu mengagapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.

### **Pengertian Novel**

Dalam sastra Indonesia, istilah *novel* seperti terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Hal yang lebih umum dipergunakan selama ini adalah istilah *roman*. Dalam tulisan ini kedua istilah tersebut dipergunakan dalam pengertian yang sama. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru". Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan karya sastra yang memiliki kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh itu dibangun oleh unsur-unsur yang saling terpadu. Unsur-unsur

pembentuk novel salah satunya ialah tokoh dan penokohan atau bisa di sebut pula karakter.

## **Tinjauan Mengenai Karakter**

### **1. Tokoh**

Tokoh atau pelaku cerita (*character*), (Abrams dalam Nurgiantoro, 1994: 165), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Walaupun tokoh cerita "hanya" merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar bagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

### **2. Karakter**

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### **Nilai-Nilai Pendidikan**

#### **Karakter**

Dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, nilai-nilai yang dikembangkan diidentifikasi dari empat sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Sumber Pertama, Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sumber Kedua, Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik

menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Sumber Ketiga, Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sumber Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin

Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab.

### **Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pembelajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa dapat memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra adalah dengan menghadapkan siswa secara langsung pada bentuk-bentuk karya sastra, misalnya novel. Pembelajaran novel di Sekolah Menengah Atas (SMA) selayaknya penting karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian terhadap pengajaran novel kadang disepelekan oleh kalangan awam padahal kemampuan penghayatan mereka terhadap sastra yang terlalu sempit. Mereka beralasan bahwa pengajaran novel tidak langsung dapat dirasakan oleh subjek secara nyata, tidak seperti pengajaran yang lainnya.

Sebagai seorang pengajar, dalam menyampaikan materi mengenai sastra seorang guru seharusnya tidak hanya memberikan teori-teori tentang sastra, tetapi juga

memberikan hal-hal yang mengarah pada pembinaan apresiasi sastra yang mencakup adanya pemberian kesempatan untuk mencoba sendiri menciptakan sastra. Hal itu perlu diperhatikan guru karena mempelajari sastra dengan tepat dapat memberi manfaat bagi siswa, seperti (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan sosial dan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa, (4) menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1993: 16).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter tokoh dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan. Dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan, yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi,

Bersahabat, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan, tebal xvi + 363 halaman. Cetakan ke III Oktober 2011 oleh Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik analisis teks. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan delapan belas nilai-nilai karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan.

Peneliti menganalisis nilai-nilai karakter dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan dengan menggunakan prosedur penelitian sebagai berikut:

1. membaca dengan cermat novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan secara keseluruhan;
2. mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam novel *Berteman Dengan*

*Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan melalui apa yang diperbuat atau dilakukan para tokoh, ucapan-ucapannya (dialog), penggambaran sosial tokoh, pikiran-pikirannya dan penerangan langsung dari pengarang;

3. memberi kode pada penggalan novel yang memiliki nilai karakter;
4. membuat deskripsi temuan-temuan berdasarkan karakter tokoh yang dilakukan pengarang disertai pengutipan teks;
5. menilai kelayakan novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan terdapat nilai-nilai karakter yang meliputi Religius 11 data, Jujur 11 data, Toleransi 4 data, Disiplin 4 data, Kerja Keras 7 data, Kreatif 10 data, Mandiri 8 data, Demokratis 2 data, Rasa Ingin Tahu 15 data, Semangat Kebangsaan 1 data, Cinta Tanah Air 2 data, Menghargai Prestasi 2 data, Bersahabat 6 data, Cinta Damai 2 data, Gemar Membaca 4 data, Peduli Sosial 15 data,

dan Bertanggung Jawab 5 data. Maka jumlah nilai pendidikan karakter yang ditemukan sebanyak 109 data.

## PEMBAHASAN

Penggunaan media sastra dalam pembelajaran dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Selain berguna dalam membantu proses pembelajaran, sastra juga dapat berperan dalam; 1) Mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa, 2) Memberi pesan kepada manusia, terutama pemimpin agar berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran dan kejujuran, 3) Mengajak orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama, 4) Merangsang munculnya watak-watak pribadi yang tangguh dan kuat, seperti kemauan untuk berkorban demi mencapai cita-cita.

Dengan adanya peran yang demikian, akan sangat berguna ketika diaplikasikan sebagai media pembelajaran, karena secara tidak langsung dapat menciptakan peserta didik yang ber-akhlak moral yang baik yang merupakan calon-calon penerus bangsa.

Novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di SMA. Novel ini

merupakan memoar kisah seorang gadis kelahiran Cirebon, 11 Januari 1985 yang mengalami begitu banyak masalah di hidupnya, mulai dari keluarganya, teman-temannya dan pada akhirnya dia harus menerima bahwa dia pengidap penyakit lupus. Namun, dia tak mau larut meratapi nasibnya, dia sadar bahwa ada hidup yang harus dia lewati. Ada mimpi yang harus dia wujudkan, dia tak mau membuang mimpi-mimpinya. Walau dengan penyakit di tubuhnya, dia berusaha menjadi seseorang yang berguna untuk orang lain, dia berusaha membiayai kuliah pascasarjananya dan adiknya, dia hanya ingin penyakitnya tidak menjadi halangan untuk dia.

Sinta yang menjalani hari-harinya dengan berteman dengan kematian, mencoba menjadikan penyakitnya sebagai sahabatnya, yang akan selalu menemaninya, yang akan selalu dibawanya kemanapun dia pergi. Sinta yang berjuang untuk tetap hidup walau dia tahu kematian bisa datang kapan saja. Kisah ini benar-benar menginspirasi. Secara garis besar, nilai-nilai karakter yang muncul dalam novel ini ialah bahwa seseorang tidak boleh putus asa dan menyerah dalam menghadapi cobaan serta ujian hidup, selalu mengingat Tuhan dengan cara memanjatkan doa dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, pantang menyerah dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Total ada 109 data mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan yang meliputi Religius 11 data, Jujur 11 data, Toleransi 4 data, Disiplin 4 data, Kerja Keras 7 data, Kreatif 10 data, Mandiri 8 data, Demokratis 2 data, Rasa Ingin Tahu 15 data, Semangat Kebangsaan 1 data, Cinta Tanah Air 2 data, Menghargai Prestasi 2 data, Bersahabat 6 data, Cinta Damai 2 data, Gemar Membaca 4 data, Peduli Sosial 15 data, dan Bertanggung Jawab 5 data.
2. Berdasarkan hasil analisis data terhadap novel *Berteman Dengan Kematian: Catatan Gadis Lupus* karya Sinta Ridwan dapat disimpulkan bahwa novel ini layak untuk dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **SARAN**

1. Para peneliti yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam novel dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan pendamping;

2. Para pengajar bidang studi bahasa Indonesia dapat menjadikan novel ini sebagai salah satu media pengajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa tentang novel, kehidupan, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya;

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kaelan, M.S. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas.
- Rahmanto, Bernadus. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.